

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI HASIL PRODUKSI TENAGA
KERJA BAGIAN PRODUKSI PADA INDUSTRI
KECIL BATIK TULIS KHAS TUBAN
(Studi Kasus di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dessy Anggraeny
125020107111044**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL
PRODUKSI TENAGA KERJA BAGIAN PRODUKSI PADA INDUSTRI
KECIL BATIK TULIS KHAS TUBAN
(Studi Kasus di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)**

Yang disusun oleh :

Nama : Dessy Anggraeny
NIM : 125020107111044
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Maret 2016

Malang, 22 Maret 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Sri Muljaningsih SE., M.Sp

NIP. 19700922 199512 1 002

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tenaga Kerja Bagian Produksi
Pada Industri Kecil Batik Tulis Khas Tuban
(Studi Kasus di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban)**

Dessy Anggraeny
Dr. Sri Muljaningsih, SE., M.Sp
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: dessyanggraeny1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi hasil produksi tenaga kerja bagian produksi industri kecil batik tuliskhas Tuban di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Faktor-faktor yang digunakan untuk menganalisis pengaruh hasil produksi tenaga kerja bagian produksi diantaranya yaitu insentif, pendidikan, disiplin kerja, kesehatan, tingkat penghasilan, lingkungan kerja dan iklim kerja, kepuasan kerja karyawan, kesempatan berprestasi, usia, beban tanggungan, masa kerja, pengalaman kerja, ketrampilan, dan sarana produksi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis faktor dan analisis regresi linier berganda atau OLS. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 121 responden dari total 173 populasi, penentuan besarnya jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Penentuan sampel dengan menggunakan stratified random sampling.

Hasil dari analisis faktor terbentuk terhadap hasil produksi tenaga kerja adalah faktor karakteristik individu yang terdiri dari pendidikan, usia, pelatihan, masa kerja, dan kesempatan berprestasi. Faktor yang terbentuk selanjutnya adalah faktor kinerja yang terdiri dari disiplin kerja dan pengalaman kerja. Sedangkan, hasil dari analisis regresi linier berganda bahwa variabel karakteristik individu dan variabel kinerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja bagian produksi. Secara parsial variabel karakteristik dan variabel kinerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja bagian produksi pada industri kecil batik tulis khas Tuban di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Kata kunci: Karakteristik Individu, Kinerja, Hasil Produksi Tenaga Kerja

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dilaksanakan pada awal tahun 2016 merupakan kesepakatan antara negara-negara yang ada di Asia Tenggara untuk membentuk suatu kerjasama baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Bentuk dari MEA berupa perdagangan bebas yang tidak memiliki hambatan baik tarif maupun non tarif untuk Negara anggota ASEAN. Tujuan adanya MEA yaitu untuk menjadikan ASEAN sebagai kawasan yang sejahtera, terampil dan memiliki daya saing yang tinggi dalam menciptakan perkembangan ekonomi yang sejajar, dengan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi (ASEAN Economic Community Blueprint, 2008).

Indonesia merupakan salah satu anggota ASEAN yang akan turut bersaing dalam MEA. Indonesia dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki yaitu melalui pemberdayaan industri kecil. Industri kecil di Indonesia walaupun masih banyak hambatan dalam pemberdayaannya namun saat krisis tahun 1998 yang terjadi di Indonesia tidak menuai dampak yang besar. Selain itu, jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) setiap tahun 2009-2012 meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,4% dan jumlah tenaga kerja IKM meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,45%. Pada tahun 2013 industri kecil juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menyumbang sebesar 59,08%.

Di Jawa Timur sendiri tahun 2012 54,34 persen industri berasal dari industri kecil dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 98 persen. Serta berkontribusi terhadap PDRB Jawa Timur sebesar 53,4% setara dengan 415,7 triliun sehingga menjadikan industri kecil di Jawa Timur menjadi satu-satunya provinsi yang memiliki peranan sangat penting dalam memajukan perekonomian daerah

dan menjadi modal utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (Bappeda Jawa Timur, 2013). Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah pengembangan bagi wilayah industrialisasi di Provinsi Jawa Timur. Sehingga Kabupaten Tuban saat ini banyak berdiri industri kecil. Menurut Dinas Perekonomian & Pariwisata Tuban bahwa industri kecil & kerajinan rumah tangga di Kabupaten Tuban mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan kenaikan sebesar 1,63 persen dalam kurun waktu 2010-2013 dan juga penyerapan terhadap tenaga kerja juga meningkat setiap tahunnya yaitu dari tahun 2009 sebesar 44,5 ribu tenaga kerja meningkat menjadi 45.462 tenaga kerja pada tahun 2013.

Salah satu industri kecil yang berpengaruh di Jawa Timur dalam penerimaan pendapatannya yaitu industri batik. Menurut sejarah, Jawa Timur merupakan awal dari penyebaran batik dan selanjutnya pada abad ke 6 menyebar ke daerah Jawa Tengah dan daerah lainnya di Indonesia. Sebab itu, mengapa perlu perhatian khusus untuk lebih mengembangkan produktivitas potensi batik yang dimiliki Jawa Timur (Hana, 2014). Di Indonesia kini telah banyak mengembangkan potensi batik yang di miliki setiap daerah ini terbukti bahwa industri batik di Indonesia terus bertumbuh setiap tahunnya. Di mana jumlah industri Batik pada tahun 2009 berjumlah 53.250 unit dengan mempekerjakan sebanyak 873.510 tenaga kerja. Sedangkan, pada tahun 2011 meningkat menjadi 55.778 unit usaha dan mempekerjakan 916.783 tenaga kerja. Nilai transaksi total produk batik juga mengalami peningkatan sebesar 56 % yaitu 2,9 triliun di tahun 2006 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 3,0 triliun (Kementerian Perdagangan, 2012 dalam Hana, 2014).

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang turut melestarikan batik khas yang ada di Tuban dengan banyak berdirinya industri kecil batik. Batik yang terkenal di tuban yaitu batik tulis Gedog yang kaya akan motif, warna dan fungsi serta diminati oleh turis mancanegara. Batik gedog ini memiliki kemiripan dengan batik yang ada di Cirebon, Pekalongan dan Madura, namun batik-batik didaerah tersebut mulai mengalami perubahan seperti bertambahnya warna dan bentuk. Namun, batik tulis gedog Tuban tetap mempertahankan ciri seperti semula sehingga ciri inilah yang menjadikan kekhasan batik di Tuban (Nugroho, 2012). Tak hanya itu, batik Tuban menjadi batik yang paling khas di Jawa Timur dikarenakan proses pembentukannya dimulai dari bahan kain yang digunakan untuk membatik dipintal langsung dari kapas dan menjadi benang yang kemudian ditenun dan dibatik, namun hanya beberapa industri saja yang masih mengembangkan batik dengan bahan tenun. Oleh karena kekhasannya itu, batik tulis khas Tuban ini mempunyai potensi untuk bisa dikembangkan menjadi potensi ekonomi lokal dan internasional. Hal tersebut dibuktikan bahwa batik khas Tuban ini telah di ekspor baik lokal maupun internasional seperti di Negara Jepang dan Amerika Serikat (Antara News, 2009).

Namun Menurut Ramadhana (2015) dalam pengembangannya batik tulis khas Tuban masih memiliki hambatan. Hambatan tersebut meliputi masalah keterbatasan modal sehingga tidak mampu memproduksi batik secara maksimal, berkurangnya minat masyarakat untuk menenun karena proses batik tulis khas Tuban ini harus melalui proses yang panjang seperti pemintalan benang, menenun hingga membatik sehingga menenun hanya di lakukan oleh tenaga kerja yang berusia lanjut usia, pemasaran yang di lakukan secara mandiri oleh pemilik usaha batik tulis tersebut sehingga persaingan antara pengusaha batik akan semakin ketat, dan hambatan terakhir adalah adanya musim tani karena masyarakat sebagian besar pekerjaan pokoknya adalah bertani sehingga ketika panen tiba pekerja akan lebih memilih bertani daripada membatik. Dari berbagai hambatan tersebut membuat omzet penjualan mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai tahun 2014 (Isyanti, 2009 dalam Ramadhana, 2015).

Adanya penurunan hasil produksi dapat disebabkan atau di pengaruhi oleh penurunan produktivitas tenaga kerja di dalam suatu usaha. Hasil produksi tenaga kerja merupakan suatu ukuran sampai sejauh mana tenaga kerja dalam menghasilkan suatu output yang diinginkan pada proses produksi. Sebab, tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting dibandingkan faktor produksi lainnya karena tenaga kerja merupakan penggerak utama jalannya suatu produksi. Guna meningkatkan pengembangan usaha perlu peningkatan hasil produksi batik oleh tenagakerja bagian produksi batik tulis khas Tuban sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dan dapat bersaing di pasar global.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori produktivitas

Produktivitas menurut Artoyo (1986) adalah nilai dari barang atau jasa yang dihasilkan dibagi dengan nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Nilai yang dihasilkan}}{\text{Biaya Modal} + \text{Biaya Tenaga kerja, dll}}$$

Sedangkan, produktivitas menurut Sinungan (2009), adalah sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang atau jasa.

Perlu dilakukan adanya pengukuran dalam produktivitas untuk mengetahui bagaimana rencana perusahaan dalam mengembangkan usahanya melalui peningkatan produktivitas. Pengukuran produktivitas digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi, selain itu dapat melihat untuk penentuan target/sasaran tujuan serta pertukaran informasi antara tenaga kerja dan manajemen secara periodik terhadap masalah-masalah yang saling berkaitan dan pengukuran produktivitas untuk dapat menentukan pembayaran bagi karyawan (Sinungan, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas menurut Anoraga (2004) terdiri dari motivasi, pendidikan, disiplin kerja, keterampilan, sikap etika kerja, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, lingkungan kerja dan iklim kerja, teknologi, sarana produksi, jaminan sosial, manajemen, dan kesempatan berprestasi. Sedangkan menurut Simanjuntak (1985) faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kualitas dan Kemampuan Fisik Karyawan
- b. Sarana Pendukung
- c. Supra Sarana

Teori Produksi

Produsen dianggap sebagai unit produktif dari masyarakat yang terlibat dalam proses mengubah sumber daya (*resource*) menjadi barang-barang konsumsi akhir. Perusahaan disebut sebagai produsen karena merupakan suatu unit ekonomi yang memproduksi barang-barang konsumsi akhir (Sumarsono, 2007). Produksi atau memproduksi menurut Putong (2005) adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang sehingga memberikan manfaat atau kelebihan lain dari barang semula.

Untuk melakukan suatu produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yang termasuk dalam fungsi produksi. Dimana fungsi produksi merupakan suatu hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dan tingkat produksi (output) yang dihasilkan. Fungsi produksi dalam matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

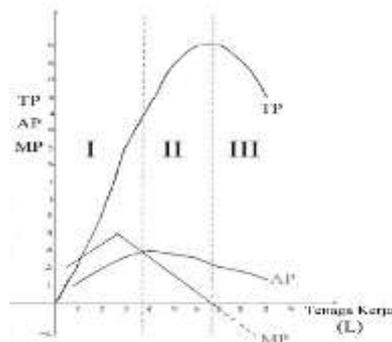
Dimana:

- K = modal
- L = jumlah tenaga kerja
- R = kekayaan alam
- T = teknologi yang digunakan
- Q = jumlah produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi.

Maksud dari fungsi produksi tersebut bahwa jumlah produksi suatu barang akan tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, jumlah ketersediaan sumber daya alam dan teknologi yang digunakan. Namun dalam penerapannya, hasil produksi suatu barang akan berbeda-beda begitu pula dengan faktor produksi yang digunakan. Oleh karena itu, perlu ada perbandingan gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu barang dengan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi barang (Sukirno, 1995).

Teori produksi dengan pendekatan teori produksi dengan satu faktor yaitu bahwa semua faktor produksi dianggap tetap namun terdapat satu faktor produksi yang berubah yang akan dijelaskan pada grafik 1.1

Grafik 1.1: Kurva produksi total, produksi rata-rata, dan produksi marginal



Sumber: Sadono 2005

Misalnya modal, sumberdaya alam, teknologi dianggap jumlahnya tetap namun jumlah tenaga kerja mengalami perubahan. Maka dalam teori produksi hasil dari produksi tersebut akan semakin berkurang karena jumlah tenaga kerja yang ditambah terus menerus pada awalnya akan semakin banyak jumlah produksi namun jumlah produksi akan mengalami penurunan apabila sudah mencapai suatu tingkat produksi yang maksimum.

- Tahap pertama: produksi total mengalami penambahan yang semakin cepat
- Tahap kedua : produksi total pertambahannya semakin lambat
- Tahap ketiga : produksi total semakin lama semakin berkurang

Hipotesis

Berdasarkan data teoritis, kerangka pikir dan hasil penelitian terdahulu dapat ditarik hipotesis penelitian, yaitu ada pengaruh signifikan secara simultan dan parsial antara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi yang terbentuk terhadap hasil produksi tenaga kerja bagian produksi batik tulis khas Tuban di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah explanatory research (penelitian penjelasan). Metode yang digunakan dalam jenis *explanatory research* yaitu menggunakan metode survey dengan menggunakan alat pengumpulan data yang pokok berupa kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada sentra industri kecil formal batik tulis khas Tuban, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban karena menurut data BPS bahwa Kecamatan Kerek memiliki jumlah industri kecil batik paling banyak dibandingkan kecamatan lain yaitu 8 industri kecil.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data primer menggunakan wawancara, hasil kuisisioner, dan observasi. Serta data sekunder melalui buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian dan informasi melalui internet seperti artikel dan jurnal.

Populasi dan Sampel Penelitian

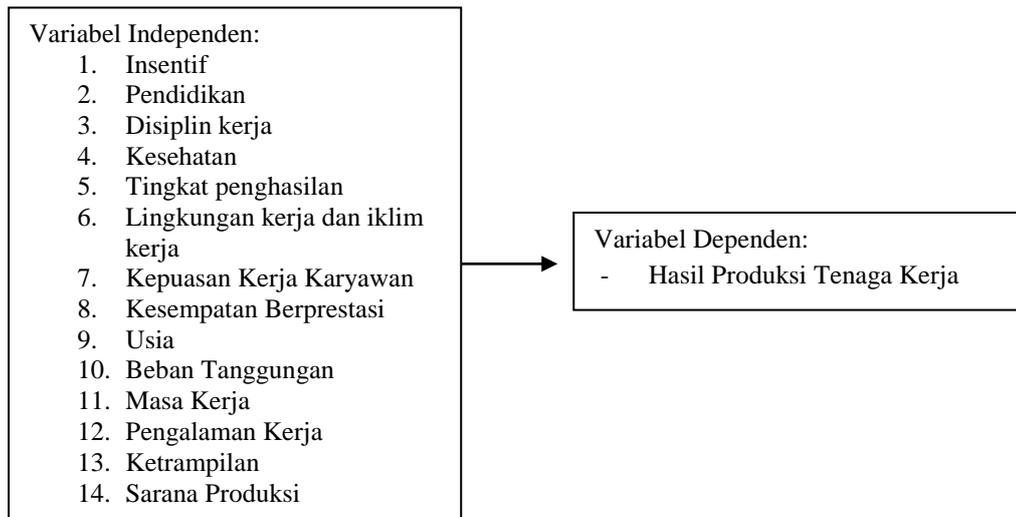
Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja bagian produksi khusus bagian pengrajin batik industri kecil formal batik tulis khas Tuban yang ada di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban yaitu sebesar 173 pengrajin batik. Fokus penelitian yang hanya pada pengrajin batik saja disebabkan karena tidak semua industri kecil batik tulis khas Tuban di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban memiliki tenaga kerja dibidang pewarnaan dan terkadang tenaga kerja pewarna juga dikerjakan oleh satu atau lebih dari pengrajin batik. Jika pengrajin batik ini tidak cepat dalam menghasilkan produksi batiknya maka dalam proses pewarnaan juga akan mengalami keterlambatan dalam memenuhi permintaan pasar. Sampel yang digunakan menggunakan rumus slovin adalah sebesar 121 pengrajin batik. Penentuan sampel menggunakan stratified random sampling.

Dasar Penentuan Variabel

Variabel faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi menggunakan teori produktivitas karena hasil produksi sangat berkaitan erat dengan produktivitas, jika produktivitas tinggi maka akan meningkatkan hasil produksi. Teori produktivitas yang digunakan ada beberapa teori yaitu menurut Anoraga (2004) dan Simanjuntak (1985). Teori ini dipilih karena sebagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dari berbagai teori hampir sama sehingga peneliti hanya menggunakan teori menurut Anoraga (2004) dan Simanjuntak (1985). Selain menggunakan teori variabel yang digunakan juga berdasarkan penelitian terdahulu yaitu menurut Andrianto (2014) tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada UKM sepatu kota Surabaya, Sulaeman (2004) tentang Pengaruh upah dan pengalaman kerja terhadap produktivitas karyawan kerajinan ukiran Kabupaten Subang, dan Putra (2015) tentang analisis produktivitas tenaga kerja pada sektor UKM makanan khas Gresik (Studi pada pemilik usaha kecil di Sindujoyo Gresik).

Dengan demikian adapun kerangka konsep variabel yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi dengan menggunakan teori Produktivitas Berdasarkan Tinjauan Teoritis dan Tinjauan Empiris



Sumber: Berbagai tinjauan teoritis dan tinjauan empiris, diolah 2016

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dan kemudian dilanjutkan menggunakan analisis regresi linier berganda

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mereduksi seluruh komponen sehingga menjadi beberapa komponen utama.

1. Pemilihan Komponen (Perhitungan Matriks Kolerasi)

Proses pemilihan komponen ini telah melewati 4 tahapan sehingga menghasilkan nilai MSA yang memenuhi syarat yaitu $> 0,5$. Pada tahap terakhir ini komponen yang memiliki nilai $MSA > 0,5$ yaitu X2, X5, X7, X8, X9, D1, dan D5. Selain itu, nilai yang diperoleh dari *Barlett's test of Sphericity* adalah sebesar 269.768 dengan signifikansi 0,000, hal ini berarti bahwa antar komponen terjadi korelasi (signifikan $< 0,05$). Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) diperoleh nilai 0.754, di mana angka tersebut sudah diatas 0,5. Dengan demikian komponen dalam penelitian dapat diproses lebih lanjut. Sedangkan untuk hasil uji MSA untuk komponen penelitian ini adalah sebagai berikut pada tabel 1.1.

Tabel 1.1: Nilai MSA Komponen Penelitian Tahap Akhir

Q	Indikator	Nilai MSA	Keterangan
1	(X2) Pendidikan	0,871	Valid
2	(X5) Usia	0,840	Valid
3	(X7) Masa kerja	0,691	Valid
4	(X8) Pelatihan	0,684	Valid
5	(X9) Disiplin kerja	0,890	Valid
6	(D1) Pengalaman kerja	0,628	Valid
7	(D5) Kesempatan berprestasi	0,801	Valid

Sumber: Data Primer, data diolah 2016

Berdasarkan tabel 1.1 semua komponen memiliki nilai $MSA > 0,5$ sehingga seluruh komponen digunakan sebagai hasil analisis faktor dan digunakan pada proses analisis selanjutnya.

2. Ekstraksi Faktor

Penentuan jumlah faktor baru dilakukan dengan metode *determination based on eigen value* dimana hanya faktor dengan *eigen value* lebih dari 1 yang dapat digunakan. Hasil dari uji dari 7 komponen yang dimasukkan untuk analisis faktor, hanya 2 faktor yang terbentuk karena dari

komponen 1 sampai dengan komponen 2 yang menunjukkan *eigen value* > 1 maka proses *factoring* hanya sampai pada 2 faktor yang paling optimal.

3. Rotasi Faktor

Dalam rotasi faktor metode yang digunakan adalah metode varimax yaitu untuk memaksimalkan nilai *loading* setiap faktor di mana pengelompokan setiap rotasi faktor lebih dekat dengan kelompok komponen masing-masing. Dalam hal ini, faktor pertama diberi nama "Faktor Karakteristik Individu" terdiri dari komponen pendidikan (X2), usia (X5), masa kerja (X7), pelatihan (X8), dan kesempatan berprestasi (D5). Faktor kedua diberi nama "Faktor Kinerja" meliputi disiplin kerja (X9) dan pengalaman kerja (D1). Nilai skor faktor dengan persamaan umum dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Faktor pertama: } F1 = -0,614X2 + 0,828X5 + 0,907 X7 + 0,788 X8 + 0,587 D5 \quad (1)$$

$$\text{Faktor kedua : } F2 = -0,406 X9 + 0,857 D1 \quad (2)$$

Persamaan faktor pertama yaitu faktor karakteristik individu menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif komponen pendidikan (X2) dan hubungan positif usia (X5), masa kerja (X7), pelatihan (X8), dan kesempatan berprestasi (D5). Selanjutnya persamaan faktor kedua yaitu faktor kinerja didapatkan adanya hubungan negatif komponen disiplin kerja (X9) dan hubungan positif komponen pengalaman kerja (D1). Selanjutnya, dapat dilakukan analisis selanjutnya yaitu uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan menggunakan total skor dari F1 dan F2.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji dengan normal p-p plot menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji tidak ada variabel bebas yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil uji bahwa variabel bebas memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Berdasarkan hasil uji bahwa variabel bebas memiliki nilai Sig > 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas

Analisis Regresi Berganda

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,512 atau 51,2% menunjukkan bahwa 51,2% produktivitas tenaga kerja (Y) dipengaruhi oleh variabel karakteristik individu (F1) dan variabel kinerja (F2), sedangkan 48,8% hasil produksi tenaga kerja (Y) dipengaruhi oleh faktor lainnya

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mencari pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Hasil uji F didapatkan nilai sig. F sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ yang artinya bahwa variabel karakteristik individu (F1) dan variabel kinerja (F2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja (Y).

3. Uji T

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji parsial faktor individu (F1) didapatkan nilai signifikansi t sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ yang artinya bahwa variabel karakteristik individu (F1) berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja (Y). Selanjutnya uji parsial variabel kinerja (F2) didapatkan nilai signifikansi t sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ yang artinya bahwa faktor kinerja (F2) berpengaruh terhadap produksi tenaga kerja (Y).

4. Uji Variabel Pengaruh yang Dominan

Untuk melihat pengaruh paling dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *Standardized Coefficient*. *Standardized Coefficient* pada variabel

karakteristik individu (F1) sebesar 0,580 dan variabel kinerja (F2) sebesar 0,514. Dalam hal ini koefisien terstandarisasi variabel karakteristik individu (F1) terbesar dibandingkan dengan faktor lainnya sehingga variabel karakteristik individu (F1) merupakan variabel yang paling dominan yang berpengaruh terhadap hasil produksi tenaga kerja (Y).

Intepretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Secara Parsial Variabel Karakteristik Individu Terhadap Hasil Produksi Tenaga Kerja

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel karakteristik individu yang terdiri dari komponen pendidikan, usia, pelatihan dan kesempatan berprestasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja. Setiap peningkatan 1 satuan variabel karakteristik individu di mana seseorang memiliki pendidikan yang relatif rendah, usia relatif tua, masa kerja yang lama, pelatihan yang banyak dan kesempatan berprestasi yang tinggi maka akan mengalami peningkatan hasil produksi tenaga kerja bagian produksi sebesar 0,285 satuan dengan syarat variabel lain konstan.

Komponen pendidikan pada variabel karakteristik individu memiliki hubungan negatif terhadap hasil produksi tenaga kerja, yaitu menunjukkan skor faktor sebesar -0,614. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendidikan mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja akan mengalami penurunan. Dalam hal ini, pengrajin batik tidak terlalu diperlukan pendidikan yang tinggi, namun dalam produksi batik ini yang paling utama diperlukan yaitu kreativitas dan ketelitian tenaga kerja.

Komponen usia pada variabel karakteristik individu memiliki hubungan positif bisa dilihat pada skor faktor sebesar 0,828. Hal ini menunjukkan bahwa apabila usia mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambah usia dari pengrajin maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan pengalaman dalam memproduksi batik. Sehingga hasil produksi juga akan semakin tinggi. Sesuai dengan survei yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap mereka yang memiliki usia lanjut, di mana hasil survei tersebut ternyata 93% sama baiknya dengan usia muda. Mereka yang berusia lanjut umumnya lebih bertanggung jawab, lebih disiplin, lebih tertib, bermoral dan berbakti daripada mereka yang memiliki usia muda (Martoyo, 2000). Walaupun mereka yang berusia semakin tua akan memiliki kemampuan fisik yang kurang namun mereka lebih memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas mereka, sehingga hasil produksi juga akan meningkat.

Komponen masa kerja pada variabel karakteristik individu memiliki hubungan positif bisa dilihat pada skor faktor nya sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa apabila masa kerja mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang saya lakukan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa (2014) yang berjudul “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Alas Kaki (Studi Kasus di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)” dimana hasil penelitian menunjukkan masa kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri alas kaki di Kecamatan Sooko. Masa kerja yang dimiliki oleh seseorang selama bekerja di industri atau perusahaan mempengaruhi adanya hasil produksi tenaga kerja, apabila seseorang memiliki masa kerja yang semakin lama maka kemampuan atau ketrampilan tenaga kerja tersebut untuk memproduksi barang akan semakin meningkat.

Komponen pelatihan pada variabel karakteristik individu memiliki hubungan positif bisa dilihat pada skor faktornya sebesar 0,788. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pelatihan mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja akan mengalami peningkatan.. Sedangkan menurut Rachmawati (2008) berpendapat bahwa adanya pelatihan akan diarahkan untuk membantu karyawan melaksanakan pekerjaan secara lebih baik dan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan dalam penyediaan sumber daya manusia. Pelatihan yang didapatkan oleh pengrajin batik di Kecamatan Kerek, biasanya diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tuban. Namun, tidak ada kewajiban bagi tenaga kerja untuk mengikuti pelatihan tersebut namun rata-rata dari pengrajin batik telah mengikuti pelatihan kerja sebanyak 1-2 kali. Pelatihan yang dilakukan biasanya meliputi cara membuat, pewarnaan dan lain sebagainya.

Komponen kesempatan berprestasi pada variabel karakteristik individu memiliki hubungan positif bisa dilihat pada skor faktornya sebesar 0,587. Hal ini menunjukkan bahwa

apabila kesempatan berprestasi mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2007) juga berpendapat bahwa karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi apabila diberikan kesempatan dalam berprestasi. Dalam industri kecil batik tulis di Kecamatan Kerek, kesempatan berprestasi sangat diperlukan karena kerajinan batik membutuhkan ketrampilan dan ide kreativitas tenaga kerja dalam menciptakan motif dan warna. Sehingga diharapkan kerajinan batik tetap bisa bersaing dengan produk batik lain di luar Kabupaten Tuban dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Pengaruh Secara Parsial Variabel Kinerja Terhadap Hasil Produksi Tenaga Kerja

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel kinerja yang terdiri dari komponen disiplin kerja dan pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja. Setiap peningkatan 1 satuan variabel kinerja di mana seseorang memiliki disiplin kerja yang tinggi dan pengalaman kerja yang banyak maka akan mengalami peningkatan hasil produksi tenaga kerja bagian produksi sebesar 4.410 satuan dengan syarat variabel lain konstan.

Komponen disiplin kerja pada variabel kinerja memiliki hubungan negatif terhadap produktivitas tenaga kerja, Hal ini menunjukkan bahwa apabila komponen disiplin kerja mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan hasil produksi tenaga kerja. Maksud dari disiplin kerja yang meningkat namun akan terjadi penurunan hasil produksi tenaga kerja ini adalah karena disiplin kerja ini diukur dengan melihat jumlah ketidakhadiran pengrajin batik dalam satu bulan. Sehingga ketika ketidakhadiran tersebut meningkat maka akan menimbulkan penurunan pada hasil produksi tenaga kerja. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Arep (2003) disiplin kerja diperlukan agar perusahaan bisa bekerja secara teratur dan prestasi perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, ketika semakin banyak pengrajin batik tidak masuk dalam bekerja tentu akan berdampak terhadap penurunan hasil produksi tenaga kerja.

Komponen pengalaman kerja pada variabel kinerja memiliki hubungan positif bisa dilihat pada skor faktornya sebesar 0,857. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengalaman kerja mengalami peningkatan maka hasil produksi tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Martoyo (2000) bahwa mereka yang memiliki pengalaman dalam bekerja dipandang lebih mampu dalam melaksanakan tugas yang nantinya akan diberikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penyederhanaan menggunakan analisis faktor dari 14 komponen yang terdiri dari insentif, pendidikan, disiplin kerja, kesehatan, tingkat penghasilan, lingkungan kerja dan iklim kerja, kepuasan kerja karyawan, kesempatan berprestasi, usia, beban tanggungan, masa kerja, pengalaman kerja, ketrampilan dan sarana produksi, maka terbentuklah 2 faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil produksi tenaga kerja bagian produksi industri kecil batik tulis di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

Faktor pertama dinamakan dengan variabel karakteristik individu yang terdiri dari pendidikan, usia, masa kerja, pelatihan, dan kesempatan berprestasi. Pendidikan memiliki hubungan negatif terhadap hasil produksi tenaga kerja dan komponen yang memiliki hubungan positif terhadap hasil produksi tenaga kerja yaitu usia, masa kerja, pelatihan dan kesempatan berprestasi. Sedangkan faktor kedua dinamakan dengan variabel kinerja yang terdiri dari disiplin kerja dan pengalaman kerja, dimana disiplin kerja memiliki pengaruh negatif terhadap produktivitas tenaga kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja.

2. Apabila dilihat secara bersama-sama (simultan) dari kedua variabel yaitu variabel karakteristik individu dan kinerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja. Sedangkan, secara parsial atau individu antara variabel karakteristik individu dan kinerja masing-masing juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi tenaga kerja. Variabel karakteristik individu di mana seseorang memiliki pendidikan yang relatif rendah, usia relatif tua, masa kerja yang lama,

pelatihan yang banyak dan kesempatan berprestasi yang tinggi maka akan mengalami peningkatan hasil produksi tenaga kerja bagian produksi sebesar 0,285 satuan dengan syarat variabel lain konstan. Sedangkan variabel kinerja tiap peningkatan 1 satuan di mana seseorang memiliki disiplin kerja yang tinggi dan pengalaman kerja yang banyak maka akan mengalami peningkatan hasil produksi tenaga kerja bagian produksi sebesar 4.410 satuan dengan syarat variabel lain konstan.

Sementara itu variabel yang paling dominan mempengaruhi hasil produksi tenaga kerja adalah variabel karakteristik individu yang terdiri dari pendidikan, usia, masa kerja, pelatihan dan pengalaman kerja. Variabel karakteristik individu dan kinerja ini mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu variabel hasil produksi tenaga kerja sebesar 51,2%. Sedangkan 48,8% hasil produksi tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Adanya MEA peningkatan produktivitas akan sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi batik baik secara kualitas maupun kuantitas agar batik tulis tuban ini bisa bersaing dengan produk batik lain nya di kancah dunia. Sehingga akan mampu meningkatkan ekspor dan meningkatkan pendapatan daerah serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Cara-cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah terhadap produktivitas pengrajin yaitu lebih mewajibkan pengrajin batik untuk melakukan pelatihan dan pelatihan pun dibuat berkala setiap tahunnya. Pelatihan yang dilakukan pun bisa dengan menciptakan motif yang baru, kualitas bahan baku dan lain-lain. Pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan batik yang berkualitas dan mampu meningkatkan hasil produksi tenagakerja. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan penunjang untuk produksi yaitu dengan memberikan sarana peminjaman modal, ketersediaan bahan baku, alat-alat produksi dan lain sebagainya. Dalam segi pemasaran, pemerintah juga harus turut membantu pemilik industri batik agar terdapat peningkatan produksi.
2. Bagi pemilik usaha batik sendiri juga harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi tenaga kerja bagian produksi yang telah diteliti agar pemilik usaha batik tersebut membuat strategi khusus untuk bisa meningkatkan hasil produksi tenaga kerja. Seperti pada variabel karakteristik individu dimana komponen yang mampu meningkatkan hasil produksi adalah komponen usia, masa kerja, pelatihan dan kesempatan berprestasi. Saran untuk pemilik industri kecil batik perlu menciptakan tempat kerja yang bersih dan luas agar para pengrajin bisa nyaman dalam memproduksi batik sehingga akan mempengaruhi pada masa kerja dan usia tenagakerja, tenaga kerja akan semakin betah untuk selalu bekerja dengan pemilik industri dan akan meningkatkan hasil produksi. Selain itu, perlu adanya peraturan bagi tenaga kerja untuk wajib mengikuti pelatihan baik yang diadakan pemerintah maupun pemilik industri sehingga dari pelatihan yang dilakukan secara berkala dan wajib ini mampu meningkatkan hasil produksi. Perlu juga untuk meningkatkan kesempatan berprestasi kepada tenagakerja seperti kesempatan untuk menciptakan motif baru, kesempatan untuk ikut dalam lomba membatik serta mengikuti ajang-ajang pameran yang diadakan baik pemerintah maupun swasta sehingga tenagakerja diberi kepercayaan dalam meningkatkan prestasinya dan akan mampu lebih produktif meningkatkan hasil produksi.

Pemilik industri kecil batik juga harus memperhatikan variabel kinerja yang terdiri dari disiplin kerja dan pengalaman kerja. Pemilik industri harus lebih menerapkan peraturan yang ketat dalam disiplin kerja, sehingga tenaga kerja yang melakukan absen akan semakin berkurang dan akan berdampak pada peningkatan hasil produksi. Dari saran yang telah di berikan kepada pemilik industri diharapkan hasil produksi akan terus meningkat setiap tahunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak khususnya kepada seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya yang telah membantu dalam jurnal ini, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Rendy Akhmad. 2014. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada UKM Sepatu Kota Surabaya*. Malang: Universitas Brawijaya
- Anoraga, Pandji. 2004. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arep, Ishak dan Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Artoyo, A.R 1986. *Tenaga Kerja Perusahaan: Menurut Pengertian dan Peranannya*. Jakarta: Balai Pustaka
- ASEAN. 2008. *ASEAN Economic Community Blue Print*. Jakarta: ASEAN Secretary.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2015. *Kabupaten Tuban Dalam Angka 2015*. Tuban: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2011. *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2011*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bappeda Jatim. 2013. *Koperasi dan UMKM jadi Modal Dahsyat*.
<http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/07/23/koperasi-dan-umkm-jadi-modal-dahsyat/>
Diakses pada Tanggal 16 November 2015, pukul 20:39 WIB
- Hana S, Sri Wahyu Lelly. 2014. *Usaha Kecil dan Menengah Batik di Jawa Timur*.
<http://yalagarda.blogspot.co.id/2014/09/usaha-kecil-dan-menengah-batik-di-jawa.html?m=1>
Diakses Pada Tanggal 8 November 2015, pukul 22.27 WIB
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2013. *Pemberdayaan Koperasi & UMKM Dalam Rangka Peningkatan Perekonomian Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. *Pemantauan Ekspor Kelompok Industri Tekstil*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
http://www.kemenperin.go.id/statistik/kelompok_sub.php?ekspor=1&kel=2&n.
Diakses pada tanggal 19 November, pukul: 22.20 WIB.
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Nugroho, Arianto Ratri. 2012. *Batik Gedog*.
http://arianthorn-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-422201-Umum-Batik%20Gedog.html
diakses pada tanggal 18 November 2015 pukul 18.10 WIB.
- Putong, Iskandar. 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Putra, Dhika Pratama. 2015. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Makanan Khas Gresik (Studi Pada Pemilik Usaha Kecil Di Sindujoyo Gresik)*. Malang, FEB UB
- Rachmawati. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Ramadhana, Ike. 2015. *Pengembangan Usaha Sentra Industri Kecil Batik Tulis Gedog Sebagai Potensi Ekonomi Lokal Kabupaten Tuban*. Surabaya: Pendidikan Ekonomi, FE UNESA. Volume 3 No. 3 Tahun 2015 .
- Simanjuntak, Payaman j. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI

- Sinungan, Muchdarsyah. (2009). *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukirno, Sadono, 1995, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi kedua*, Jakarta : PT. Karya Grafindo Persada.
- Sulaeman, Andika. 2014. *Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang*. Trikonomika Volume 13, No1, Juni 2014. Subang: STIE Miftahul Huda
- Sumarsono, Sonny. 2007. *Ekonomi Mikro: Teori dan Soal Latihan*. Graha Ilmu
- Zulfa, Rilla Amelia. 2014. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Alas Kaki (Studi kasus di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto*. Malang: FEB UB
- _____.2009. *Batik Gedog Tuban Bisa Jadi Batik Gejrek*. Antara News <http://www.antarane.ws.com/print/157325/batik-gedog-tuban-bisa-jadi-batik-gejrek> Diakses Pada Tanggal 8 November 2015, pukul: 20:56 WIB